

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis

Kata analisis diadaptasi dari Bahasa Inggris “analysis” yang secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani kuno yang dibaca Analisis. Kata Analisis terdiri dari dua suku kata, yaitu “ana” yang artinya kembali, dan “luein” yang artinya melepas atau mengurangi. Bila digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai pengamatan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan sesuatu menjadi komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

2.1.2 Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) termasuk tumbuhan kelas Angiospermae, ordo Palmales, family Arecaceae dan genus *Elaeis*. Tanaman ini berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang mengatakan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brasil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brasil dibanding dengan Afrika. Pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit justru hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand dan Papua Nugini, bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi dkk,2002).

Klasifikasi tanaman kelapa sawit secara umum yaitu: Divisi : Tracheophyta

Kelas : Angiospermae

Ordo : Spadiciflorae

Family : Palmae

Genus : *Elaeis*

Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

2.1.3 Gulma

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh pada waktu dan tempat yang tidak tepat atau tumbuhan yang keberadaannya tidak diinginkan. Gulma merupakan tanaman yang juga memerlukan sarana kehidupan yang layak untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Gulma memiliki peranan penting dalam mempertahankan lingkungan seperti tanah pertanian, hutan, dan wilayah tegeng yang selama ini tidak terjamah kehidupan manusia. Gulma termasuk spesies tumbuhan yang tumbuh bersama dengan tanaman budidaya dan beradaptasi pada habitat buatan manusia. Suatu tumbuhan dapat menjadi gulma jika tumbuhan tersebut lebih banyak dan lebih mendominasi dari pada tanaman budidaya. Gulma dikenal di pertanian sebagai pesaing dengan tanaman budidaya, persaingan antara gulma dan tanaman budidaya dapat terjadi karena tumbuh dalam satu lahan yang sama. Persaingan antara gulma dan tanaman budidaya berwujud persaingan dalam mendapatkan unsur hara, air, dan cahaya matahari sehingga pertumbuhan dan perkembangan tanaman budidaya menjadi terganggu. Persaingan terjadi bila persediaan hara yang dipersaingan berada di bawah kebutuhan masing-masing tanaman. Besar kecilnya persaingan gulma tergantung pada spesies gulma, lama kompetisi, cara bercocok tanam dan kultur teknik lainnya (Kamsurya, 2010)

Berbagai kerugian oleh gulma antara lain dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas hasil sebagai akibat kompetisi unsur hara. Selain itu gulma dapat menjadi tanaman inang bagi hama dan patogen penyebab penyakit, merusak peralatan pertanian, mengurangi debit dan kualitas air, mengganggu lalu lintas air irigasi, pendangkalan perairan menambah biaya produksi dan mengeluarkan allelopahty yang dapat menghambat tanaman budidaya. Allelopahty merupakan pelepasan senyawa kimia oleh suatu jenis tumbuhan terhadap jenis tumbuhan yang lainnya. Dalam hidup bersama pada suatu populasi selain terjadi kompetisi, suatu jenis tumbuhan dapat pula melepaskan allelopahty untuk tumbuh dan berkembang lebih cepat mengalahkan jenis tumbuhan saingannya (Tetelay, 2003).

2.1.1 Manfaat gulma

Keberadaan gulma dilapangan tidak selalu menimbulkan kerugian, keberadaan gulma dilapangan juga memiliki manfaat bagi lahan maupun bagi tanaman budidaya. Gulma mempunyai pengaruh positif dalam lingkungan yang memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Melindungi tanah dari erosi.

Imperata cylindrical, Paspalum conjugatum, Axonopus, gulma tersebut menjalar pada perakaran tanah sehingga dapat menahan air sehingga tidak terjadi erosi.

2. Menyuburkan tanah. Keberadaan gulma dilapangan dapat menyuburkan tanah, gulma yang dapat menyuburkan tanah yaitu *Centrocema pubescens, Rureria Javanica*.
3. Sebagai inang pengganti. Gulma juga dapat berperan sebagai predator serangga hama atau pathogen.
4. Pengaruh pada populasi jasad pengganggu. Beberapa jenis parasit tanaman lebih menyukai hidup di gulma dan akan menyerang tanaman budidaya jika gulma tidak ada.
5. Sebagai pupuk organik.
6. Sebagai biopestisida.

2.1.2 Gulma pada tanaman kelapa sawit

Gulma merupakan salah satu pesaing dalam mendapatkan unsur hara, air, cahaya dan CO₂ terhadap kelapa sawit, sehingga keberadaan gulma tidak diinginkan karena dapat merugikan pertumbuhan dan produksi serta dapat mengganggu aktivitas para pekerja. Umumnya sebagian besar dari waktu dan biaya dalam kegiatan perawatan tanaman kelapa sawit banyak digunakan untuk mengatasi masalah gulma. Gulma dapat menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranannya sebagai tanaman inang serta adanya gulma tertentu yang menyebabkan zat penghambat pertumbuhan (*alelokimia*) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambut dan teki. Dengan mengendalikan gulma, maka

dapat mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma dan pertumbuhan tanaman utama akan lebih baik (Sukma dan Yakup, 2002).

Pengendalian gulma pada pekebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara mekanis dan kimia, sesuai dengan jadwal perencanaan atau rotasi pengendalian. Pada umumnya pengendalian gulma di lapangan hanya dilihat secara visual jenis gulma tanpa diketahui secara pasti jenis gulma dominan, musiman atau tahunan, daur hidup serta sifat morfologinya. Berdasarkan sifat dan morfologinya, gulma dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu gulma teki-tekian, rumput-rumputan, dan daun lebar (Astuti dkk, 2016).

Gulma golongan teki termasuk dalam family *Cyperaceae*. Gulma teki ini memiliki daya tahan yang luar biasa terhadap pengendalian mekanik karena gulma teki ini memiliki umbi batang di dalam tanah yang mampu bertahan berbulan-bulan. Gulma teki ini mengikuti jalur fotosintesis C4 yang membuatnya mampu berkembang dan menguasai areal pertanian secara cepat. Ciri dari gulma teki ini adalah batang umumnya berbentuk segitiga, kadang ada bulat dan biasanya tidak berongga. Daun tersusun dalam tiga deretan, tidak memiliki lidah-lidah daun (ligula).

Gulma golongan rumput termasuk dalam family *Gramineae/Poaceae*. Gulma rumput ini memiliki daun yang sempit seperti teki-tekian tetapi memiliki stolon, jika didalam tanah stolon ini membentuk jaringan rumit yang sulit diatasi secara mekanik. Ciri lain dari gulma rumput ini adalah batang bulat atau agak pipih, kebanyakan berongga. Daun-daun solider pada ruas-ruas, tersusun dalam dua deret, umumnya bertulang daun sejajar, terdiri atas dua bagian yaitu pelepah daun dan helaian daun (Astuti dkk, 2016).

Gulma daun lebar umumnya termasuk *Dicotyledone* dan *Pteridophyta*. Gulma ini biasanya tumbuh pada masa akhir budidaya. Kompetisi terhadap tanaman lainnya adalah kompetisi cahaya. Ciri-ciri gulma ini adalah daun lebar dengan tulang daun berbentuk jala. Contohnya *Monocharia vaginalis*, *Limnocharis flava*, *Eichornia crassiper*, *Amaranthus spinosus*, *Portulaca olerace*, *Lindernia* sp (Astuti dkk, 2016).

PT. Abdi Budi Mulia merupakan salah satu perkebunan yang mengelola lahan gambut dan lahan mineral. Gulma pada lahan gambut sedikit berbeda dengan gulma yang ada pada lahan mineral. Pada lahan gambut di dominasi oleh gulma pakis, hal ini disebabkan gulma pakis lebih mudah tumbuh pada lahan yang lembab dan basah. Maka dari itu gulma pakis lebih mudah tumbuh pada lahan gambut.

2.1.3 Jenis-jenis dan klasifikasi gulma

1. Gulma teki

Gulma golongan teki termasuk dalam familia *Cyperaceae*. Gulma ini memiliki daya tahan yang sangat baik terhadap pengendalian karena umbi batang di dalam tanah yang mampu bertahan berbulan-bulan. Gulma ini menjalankan jalur fotosintesis C4 yang menjadikannya sangat efisien dalam menguasai areal pertanian secara cepat. Ciri dari gulma ini adalah batang umumnya berbentuk segitiga, atau bulat dan tidak berongga. Daun tersusun dalam tiga deretan, tidak memiliki lidah daun.

Berdasarkan taksoniminya gulma teki-teki diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Kelas : *Monocotyledone*

Ordo : *Cyperales*

Genus : *Cyperus*

Spesies : *Cyperus rotundus* L



Gambar 1. *Cyperus rotundus* L
Sumber : Steenis, 2013

Ciri-ciri umum dari gulma teki antara lain:

- a. Daun berbentuk pipih atau berbentuk segitiga, memanjang yang tumbuh langsung dari pangkal batang.
- b. Permukaan daun biasanya licin tidak berbulu atau ada yang berbulu agak kasar, tangkai bunga berbentuk seperti lidi, muncul dari tengah-tengah pangkal batang dan ujungnya tersusun karangan bunga.
- c. Perakaran biasanya membentuk stolon dan bercabang dimana setiap cabang membentuk umbi (Steenis, 2013)

2. Gulma Pakis

a. *Stenochlaena palustris* (Pakis Udang)

Berdasarkan taksonominya gulma pakis yang berjenis *Stenochlaena palustris* diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Pteridophyta*

Kelas : *Filicopsida*

Ordo : *Filicales*

Suku : *Blechnaceae*

Genus: *Stenochlaena*

Spesies : *S. Palutris*



Gambar 2. *Stenochlaena palustris*

Sumber : Steenis, 2013

Tanaman *Stenochlaena palustris* atau pakis udang adalah tanaman paku-pakuan yang tumbuh di daerah rawa gambut yang secara umum disebut lahan basah. Tumbuhan pakis udang merupakan jenis tumbuhan paku yang memiliki panjang 5-10 cm. akar rimpang yang memanjat tinggi, kuat, pipih persegi. Tangkai daun 10-20 cm, daun menyirip tunggal 1,5-4 cm, mengkilap, daun mudanya berwarna merah muda, merah kerap kali keungu-unguan, bertekstur lembut dan tipis, semakin dewasa daunnya mengalami perubahan warna menjadi kecoklatan dan pada akhirnya menjadi hijau tua dan keras (Steenis, 2013).

b. *Nephrolepis cordifolia* (Pakis pedang)

Berdasarkan taksonominya gulma pakis yang berjenis *Nephrolepis cordifolia* diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Pteridophyta*

Kelas : *Pteridopsida*

Ordo : *Polypodiales*

Family : *Dryopteridaceae*

Genus : *Nephrolepis*

Spesies: *Nephrolepis cordifolia*



Gambar 3. *Nephrolepis cordifolia*

Sumber : Steenis, 2013

Pakis pedang (*Nephrolepis cordifolia*) memiliki akar rimpang tegak, berdaun rapat yang termasuk kedalam family *Dryopteridaceae*, daun tersusun rapat dengan pangkal daun berbentuk runcing. *Nephrolepis cordifolia* (pakis pedang) biasanya ditumbuh dengan suhu 28°C-31°C yang dimana suhu relatif normal untuk tumbuhan pakis dengan derajat keasaman 6,18 yang berarti asam sehingga tanaman pakis ini biasanya tumbuh pada lahan gambut (Steenis, 2013).

c. *Didymochalena truncatula* (Pakis Sigung)

Berdasarkan taksoniminya gulma pakis yang berjenis *Didymochalena truncatula* diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Pteridopyta*

Kelas : *Polypodiopsida*

Ordo : *Polypodoales*

Family : *Hypodemitiaceae*

Genus : *Didymochalena*

Spesies : *Didymochalena truncatula*



Gambar 4. *Didymochalena truncatula*
Sumber : Febriani dan Aisyah, 2019

Pakis Sigung (*Didymochlaena truncatula*), memiliki bau yang sangat khas. Tumbuhan ini memiliki sorus yang terletak pada bagian sun marginal pinna dan dilindungi oleh insidium yang mempunyai bentuk round atau bulat (Febriani dan Aisyah, 2019).

a. *Dynaria* sp

Berdasarkan taksonominya gulma pakis yang berjenis *Dynaria* sp dilaksifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *pteridophyta*
Kelas : *Pteridopsida*
Ordo : *Polipodiles*
Family : *Polypodiaceae*
Ganus : *Dynaria*
Spesies : *Dynaria* sp



Gambar 5. *Dynaria* sp
Sumber : Febriani dan Aisyah, 2019

Tumbuhan paku spesies *Dynaria* sp, hidup secara terrestrial, dengan keadaan yang lembab dan intensitas cahaya yang kurang. Daun pada tanaman ini berwarna hijau, menyirip ganda, sedangkan untuk panjang tangkai daun sekitar 30 cm, sorus berada dalam cekungan bulat dan memiliki warna coklat tua, spora tersebar di seluruh tepi daun (Febriani dan Aisyah, 2019).

2. Gulma berdaun lebar

Gulma berdaun lebar umumnya termasuk family *Dicotyledoneae* dan *Pteridophyta*. Gulma ini biasanya tumbuh pada akhir masa budidaya. Kompetisi

terhadap tanaman budidaya berupa kompetisi cahaya. Ciri dari gulma ini adalah daun lebar dengan tulang daun berbentuk jala. Berikut adalah contoh gulma berdaun lebar.

a. *Asystasia gangetica*

Berdasarkan taksonominya gulma berdaun lebar yang berjenis *Asystasia gangetica* diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Ordo : *Scrophulariales*

Famili : *Acanthaceae*

Genus : *Asystasia*

Spesies : *Asystasia Gangetica*



Gambar 6. *Asystasia gangetica*

Sumber : Steenis, 2013

Asystasia Gangetica memiliki akar yang tumbuh dari cabang dengan sistem perakaran tunggang, bercabang kecil dan terdapat bulu-bulu akar, akar berwarna putih kecoklatan. Berbatang lunak, berbentuk persegi memanjang, berwarna hijau kecoklatan. Daun saling berhadapan, berbentuk bulat panjang, ujung runcing, tulang daun menyirip, bertangkai dan berwarna hijau. Bunga tersusun rapat dalam tandan seperti bulir, mahkota bunga berwarna putih dan berwarna keungu-unguan (Steenis, 2013).

b. Melastoma malabahticum

Berdasarkan taksonominya gulma daun lebar yang berjenis *Melastoma malabahticum* (senduduk) diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatohyta*

Kelas : *Dicotyledonae*

Ordo : *Myrtales*

Family : *Melastomataceae*

Genus : *Melastoma*

Spesies : *Melastoma malabahticum* L



Gambar 7. *Melastoma malabahticum* L
Sumber : Steenis, 2013

Senduduk (*Melastoma malabahticum*) merupakan jenis gulma yang bermanfaat. Buah, bunga dan daun pada tumbuhan ini dimanfaatkan untuk obat dan perwarna makanan. Senduduk berupa perdu atau pohon kecil. Batangnya berkayu, berwarna coklat, daunnya tunggal, bertangkai, letaknya berhadapan bersilang. Helai daun berwarna hijau, berbentuk bulat, memiliki ujung dan pangkal daun runcing, bagian tepi daun rata (Steenis, 2013).

2.1.5 Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma merupakan kegiatan perawatan dalam teknik budidaya pada tanaman kelapa sawit. Pengendalian gulma harus dilakukan secara terencana dan terorganisir agar tercipta pengendalian yang efektif dan efisien. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara mengkombinasikan pengendalian secara kimia dan mekanik agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.

Pengendalian gulma di kebun kelapa sawit dilakukan pada daerah piringan, gawangan mati dan pasar pikul (Rianti dkk, 2015).

Ada beberapa istilah di perkebunan yang menunjukkan tingkat kebersihan areal. W0 yaitu areal yang bersih dari gulma, yang ada hanya tanaman pokok saja, areal tersebut terdapat pada piringan sawit. W1 yaitu areal yang ditumbuhi oleh LCC murni, terdapat pada daerah gawangan mati. W2 yaitu areal yang ditumbuhi LCC dan gulma lunak dengan perbandingan 85% : 15%. W3 yaitu areal yang ditumbuhi oleh LCC dan gulma lunak dengan perbandingan 70% : 30%. W4 yaitu areal gawangan yang ditumbuhi oleh gulma lunak. W5 areal gawangan yang ditumbuhi oleh gulma sampai ketinggian 30 cm (Sormin dan Junaedi, 2017).

Ada beberapa metode pengendalian gulma yang telah dilakukan pada perkebunan di lahan gambut seperti metode manual, mekanis, biologi dan metode kimiawi. Metode yang biasa dilakukan pada perkebunan lahan gambut yaitu metode manual dengan sistem babat dan metode kimiawi dengan menggunakan herbisida (Iqbal dkk, 2018).

Percampuran dua jenis herbisida meningkatkan efektifitas dan ekonomis dalam metode pengendalian gulma. Pencampuran kedua jenis herbisida ini akan memperlihatkan hubungan satu bahan dengan bahan yang lain yang dinamakan dengan interaksi. Ketika dua atau lebih bahan kimia bercampur di dalam tanaman, maka kedua bahan tersebut menunjukkan respon yang berbeda dengan bahan kimia tersebut ketika diberikan secara terpisah (Iqbal dkk, 2018).

2.1.6 Lahan Gambut

Lahan gambut merupakan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai kesejahteraan manusia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan urutan keempat yang memiliki lahan gambut yang luas setelah Kanada, Uni Soviet, dan Amerika Serikat. Indonesia memiliki lahan gambut sekitar 14,95 juta hektar tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Papua serta sebagian kecil terdapat di Sulawesi (Wahyunto et al. 2014). Menurut Noor, dkk. (2015) pembentukan gambut merupakan proses transformasi dan translokasi. Proses transformasi merupakan proses pembentukan biomassa dengan dukungan nutrisi terlarut, air, udara, dan radiasi matahari. Proses translokasi merupakan pemindahan bahan oleh gerakan air dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang

lebih rendah dan oleh gerakan angin akibat perbedaan tekanan. Akibat dari pembentukan biomassa dari sisa tumbuhan setempat lebih cepat dari proses perombakannya, maka terbentuklah lapisan bahan organik dari waktu ke waktu.

Menurut Anshari, dkk. (2010) laju pembentukan gambut sangat lambat dan berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Laju pembentukan gambut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

- a. Sumber dan neraca air.
- b. Kandungan mineral yang ada didalam air.
- c. Iklim yang meliputi curah hujan, suhu dan kelembapan.
- d. Pengelolaan setelah drainase

Perkiraan laju pembentukan gambut tidak lebih dari 3 mm per tahun pada kondisi hutan primer. Gambut yang terdapat di Barambai, Kalimantan Selatan kecepatan pembentukannya diperkirakan hanya 0,05 mm pertahun, artinya jika terjadi kebakaran yang menyebabkan berkurangnya lapisan gambut setebal 5 cm (Masganti 2013). Di Pontianak Kalimantan Barat laju pembentukan gambut diperkirakan lebih cepat yaitu 0,13 mm per tahun. Pada awalnya, laju pembentukan gambut berlangsung cepat, akan tetapi dengan berubahnya lingkungan gambut akibat intervensi manusia, maka kecepatan tersebut semakin berkurang. Secara umum kecepatan akumulasi gambut diperkirakan hanya 1,0mm per tahun (Hooijer dkk, 2012).

Gambut mempunyai karakteristik yang unik dan memiliki banyak fungsi seperti pengatur tata air, pengendali banjir, dan sebagai gudang penyimpanan karbon, sehingga berperan sebagai pengendali kesetabilan iklim global (Jauhiainen, dkk. 2008). Perbedaan karakteristik gambut disebabkan adanya perbedaan bahan penyusun, komposisi bahan penyusun, tingkat dekomposisi, ketebalan, lingkungan, lapisan substratum, dan proses pembentukannya (Jordan dkk, 2007).

Karakteristik tanah gambut sangat berbeda dengan tanah mineral, hal ini berkaitan dengan sifat kimia, fisika, dan biologi. Karakteristik gambut dapat berubah yang disebabkan oleh tindakan manusia berupa pembukaan lahan, saluran drainase, dan penambangan (page, dkk. 2012). Sifat kimia gambut yang menonjol

dan berkaitan dengan pertanian yaitu keasaman tanah, cadangan karbon, ketersediaan hara, kadar abu, asam organik, dan jenis stratum yang berada dibawah lapisan gambut (Szajdak dkk, 2007). Sifat fisik gambut yaitu daya simpan air, laju subsidensi, porositas tanah, dan berat isi. Jenis dan populasi mikroorganisma merupakan karakteristik yang berkaitan dengan sifat biologi gambut (Kusel dkk, 2008).

Tingkat keasaman tanah gambut menjadi faktor pembatas dalam pengembangan gambut menjadi pertanian. Tingkat keasaman tanah gambut tergolong sangat masam (Masganti 2003). Keasaman tanah gambut disebabkan adanya hidrolisis asam-asam organik dan kondisi drainase yang jelek. Dekomposisi gambut menghasilkan asam-asam organik yang mempengaruhi tingkat keasaman (Moore dkk. 2011). Dua jenis asam organik yang banyak ditemukan dalam gambut adalah asam humat dan asam fulvat. Konsentrasi asam humat ditemukan lebih tinggi dalam gambut dengan tingkat dekomposisi rendah, sedangkan konsentrasi asam fulvat lebih tinggi dalam gambut yang terdekomposisi lebih lanjut. Tingkat keasaman total asam humat lebih tinggi (Kusel dkk. 2008), sehingga nilai pH gambut yang belum matang lebih rendah. Asam organik lainnya yang terdapat dalam gambut adalah asam fenolat yang bersifat racun bagi tanaman dan menghambat perkembangan akar dan penyediaan hara (Hartatik dkk. 2011). Pengelompokan jenis gambut dapat dibedakan dari beberapa macam. Pengelompokan jenis gambut dibedakan berdasarkan tingkat dekomposisi bahan organik dan berat volume, ketebalan, kadar abu gambut, lingkungan pembentukan atau fisiografi gambut, proses pembentukannya, dan bahan penyusunannya. Berdasarkan tingkat dekomposisinya, jenis gambut dibagi 3 macam yaitu:

1. Gambut fibrik

Gambut fibrik adalah gambut yang tingkat kematangannya paling rendah, sehingga masih banyak mengandung serabut yakni >66%, berat isi <0,1 g/cm³, kandungan air lebih dari 850% berwarna coklat kuning cerah-coklat kemerahan.

1. Gambut hemik

Gambut hemik merupakan gambut transisi, kandungan serabutnya 33-66%, berat isi 0,1-0,9 g/cm³, kandungan air 450-850%, warna coklat kelabu kalam- coklat kemerahab kalam.

2. Gambut saprik

Gambut saprik adalah gambut yang paling matang, dicirikan oleh kandungan serabut paling rendah yakni <33%, berat isi>0,2 g/cm³, kandungan air <450%, warna kelabu sangat kalam hitam

2.1 Kerangka pikir

**ANALISIS POPULASI GULMA KELAPA SAWIT DAN PENGENDALIANNYA
PADA LAHAN GAMBUT DI KEBUN TELUK**

PANJI PT. ABDI BUDI MULIA KABUPATEN LABUHANBATUSELATAN



Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis gulma yang tumbuh pada lahan gambut dan tingkat dominansi gulma di PT. Abdi Budi Mulia.
2. Bagaimana melakukan pengambilan keputusan pengendalian gulma secara tepat untuk melakukan pengendalian gulma di PT. Abdi Budi Mulia.

Tujuan

1. Untuk mengkaji jenis apa saja yang ada pada lahan gambut dan tingkat dominansi gulma di PT. Abdi Budi Mulia
2. Sebagai dasar pengambilan keputusan pengendalian gulma secara tepat sesuai dengan jenis gulma dilapangan.



Analisis Data:

Data Primer :

1. Data jenis-jenis gulma pada lahan gambut.
2. Data kerapatan gulma pada lahan gambut.
3. Data gulma dominan pada lahan gambut.

Data Skunder:

1. Data pengendalian gulma.
2. Data curah hujan

Hasil Pengkajian

Rencana Tindak Lanjut

2.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan serta telah didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal dilokasi maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah :

1. Diduga jenis-jenis gulma dan gulma dominan pada lahan gambut tidak sama.
2. Diduga dalam pengambilan keputusan pada kegiatan pengendalian gulma sesuai dengan jenis gulma yang ada pada lahan gambut.

